

SKRIPSI

**PERSEPSI DAN SIKAP ANAK TERHADAP
SATWA LIAR DI KOTA MAKASSAR**

Oleh:

MIRELLA CHRISTY REHATALANIT

M011 18 1353



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi dan Sikap Anak Terhadap Satwa Liar di Kota
Makassar
Nama Mahasiswa : Mirella Christy Rehatalanit
Stambuk : M011 18 1353

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Kehutanan
pada
Program Studi Kehutanan,
Fakultas Kehutanan,
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

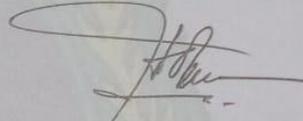
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.NatRest
NIP. 199703172005012001

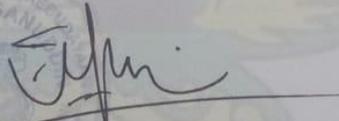
Pembimbing II



Prof.Dr.Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc
NIP. 196003301988111001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 196804101995122001

Tanggal Lulus: 1 Agustus 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirella Christy Rehatalanit
NIM : M011181353
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan berjudul
"Persepsi dan Sikap Anak Terhadap Satwa Liar di Kota Makassar"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 1 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Mirella Christy Rehatalanit

ABSTRAK

Mirella Christy Rehatalanit (M011 18 1353) Persepsi dan Sikap Anak Terhadap Satwa Liar di Kota Makassar di bawah bimbingan Risma Illa Maulany dan Ngakan Putu Oka

Persepsi dan sikap anak terhadap satwa pada saat ini akan mempengaruhi perilaku dan penghargaan anak terhadap satwa dan lingkungan di masa yang akan datang. Daerah perkotaan seperti Kota Makassar memiliki ruang interaksi dengan alam yang sempit sehingga pengetahuan, persepsi dan sikap anak terkait satwa dianggap perlu untuk diketahui agar dapat menjadi landasan untuk menciptakan ruang dan metode yang tepat untuk mengenalkan upaya konservasi satwa pada anak. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari-Juni 2022 dengan metode wawancara terhadap 60 responden anak dan 20 responden dewasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif berdasarkan data yang diolah di Microsoft Excel dan analisis korelasi menggunakan SPSS. Pada penelitian ini, $\geq 51\%$ responden anak menganggap satwa liar sebagai satwa yang tidak disukai, berbahaya, tidak cantik, tidak pintar, menjijikan, serta menakutkan. Hasil korelasi antara persepsi dan sikap anak terhadap kondisi demografi responden menunjukkan korelasi kuat yang signifikan dan positif antara umur dengan pengetahuan mengenai status kepunahan satwa ($r = 0,615, p = 0,01$) dan pengetahuan mengenai kelompok satwa ternak ($r = 0,605, p = 0,01$). Hasil korelasi pengetahuan mengenai satwa liar terhadap umur ($r = 0,422, p = 0,01$) dan jenjang pendidikan ($r = 0,479, p = 0,01$) menunjukkan korelasi cukup yang signifikan dan positif. Sehingga dari hasil penelitian ini terlihat bahwa semakin bertambah umur dan meningkat jenjang pendidikan responden maka semakin banyak yang mengetahui bahwa satwa mengalami kepunahan dan mengetahui mengenai satwa liar.

Kata Kunci: Pengetahuan, persepsi, sikap, anak, dan satwa liar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “**Persepsi dan Sikap Anak Terhadap Satwa Liar di Kota Makassar**” sebagai bentuk upaya penyelesaian masa studi Kehutanan di Universitas Hasanuddin

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, Ibunda **Hermin Massora** serta saudari saya **Ivana Chrysalia Rehatalanit** yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa di berbagai kondisi. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.NatResSt** dan Bapak **Prof.Dr.Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc** selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. **Prof.Dr. Katja Liebal, Dr. Federica Amici**, dan Bapak **Ferdiansyah Thajib** dari Universitas Leipzig yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dalam *project children and nature* dan telah memberikan dukungan pada penelitian ini.
3. Kepada **Fanjuinata Daud, Christine Milenia, Justasya Nanda Putri Buntu Payung, Gabriela Tumanan, Merry Iktania**, dan **Festy Riani** yang terus memberikan dukungan dan doa.
4. Teman-teman *International Forestry Students' Association* yang terus memberikan dukungan dan saran selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman “**Melsianti Fitriani, Andi Mustainah Rusli, Firdayanti, Riska Amelia, Tasya Nurul Shafira Mustika, Nadia Darwin, Azizah Fauziah Aal Imbo, Hariani, Nurul Ismi Islamiah dan Nur Annisa**” terima kasih atas motivasinya dan bantuannya selama masa perkuliahan.

6. Keluarga besar **“Kelas C, SOLUM 2018 dan seluruh teman-teman Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata”** terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya selama masa perkuliahan.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 31 Juli 2023

Mirella Christy Rehatalanit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
2.1 Latar Belakang.....	1
2.2 Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Satwa Liar.....	4
2.1.1 Definisi Satwa liar dan Peran Satwa Liar Terhadap Ekosistem ..	4
2.1.2 Keanekaragaman Satwa Liar	4
2.1.3 Ancaman Terhadap Satwa Liar	5
2.1.4 Upaya Konservasi dan Edukasi Terhadap Satwa Liar.....	6
2.2 Persepsi dan Sikap	7
2.2.1 Definisi Persepsi dan Sikap	7
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dan Sikap	9
2.3 Persepsi dan Sikap terhadap Satwa Liar	10
2.4. Penelitian Terkait Persepsi Anak dan Alam	10
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11
3.2 Alat dan Bahan	12

3.3	Populasi dan Sampel	12
3.4	Variabel Penelitian	13
3.5	Metode Pengumpulan Data	14
3.6	Analisis Data	14
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil	16
4.1.1	Karakteristik Responden Anak	16
4.1.2	Karakteristik Responden Dewasa	17
4.1.3	Pengetahuan Responden Terhadap Satwa	18
4.1.4	Persepsi Responden Terhadap Satwa	22
4.1.5	Sikap Responden Terhadap Satwa	27
4.1.6	Hubungan Antara Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Terhadap Satwa.....	29
4.2	Pembahasan	32
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	40
	DAFTAR PUSTAKA	41
	LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.....	11
Gambar 2.	Persentase karakteristik responden (a) usia anak; (b) persentase jenjang pendidikan anak; (c) persentase jenis kelamin anak; (d) persentase pekerjaan orang tua anak; (e) persentase agama anak; (f) persentase kecamatan asal anak	17
Gambar 3.	Persentase karakteristik responden (a) usia dewasa; (b) jenjang pendidikan dewasa; (c) jenis kelamin dewasa; (d) pekerjaan orang tua dewasa; (e) agama dewasa; (f) kecamatan asal dewasa	18
Gambar 4.	Pengetahuan responden terhadap satwa berdasarkan (a) klasifikasi kelas dalam taksonomi; (b) lingkungan tempat hidupnya; (c) disebut berulang oleh responden; (d) punah atau tidak punahnya satwa; (e) kelompok satwa; (f) produk hewani; (g) sumber informasi; (h) media yang digunakan untuk mendapatkan informasi	21
Gambar 5.	Persepsi responden terhadap satwa (a) yang mirip manusia; (b) berbeda dengan manusia atau sama; (c) memiliki pikiran; (d) memiliki perasaan; (e) disukai; (f) tidak disukai; (g) berbahaya; (h) cantik/bagus; (i) tidak cantik/bagus; (j) pintar; (k) tidak pintar; (l) menjijikan/geli; (m) menakutkan.....	26
Gambar 6.	Persentase sikap anak terhadap satwa (a) yang boleh dimakan; (b) tidak boleh dimakan; (c) keinginan untuk peduli	28
Gambar 7.	Kegiatan pra-wawancara (a) penjelasan mengenai penelitian; (b) pembagian surat izin orang tua 1 minggu sebelum wawancara	61
Gambar 8.	Wawancara pada jenjang pendidikan (a) TK; (b) SD; (c) SMP; (d) SMA; (e) S1; (f) S2	62
Gambar 9.	File Dokumen Transkripsi Wawancara dan <i>Video Recording</i>	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Kriteria Sampel Anak	13
Tabel 2.	Variabel Penelitian Yang Dianalisis Korelasi	15
Tabel 3.	Hasil Analisis Korelasi	30
Tabel 4.	Daftar Profil Responden	49
Tabel 5.	Jenis Satwa yang Disebutkan Oleh Responden Anak	55
Tabel 6.	Jenis Satwa yang Disebutkan Responden Dewasa	56
Tabel 7.	Pengelompokan Satwa Berdasarkan Kelas Dalam Taksonomi	57
Tabel 8.	Pengelompokan Satwa Berdasarkan Sistem Kehidupannya	57
Tabel 9.	Pengelompokan Satwa Berdasarkan Lingkungan Hidupnya	57
Tabel 10.	Pengelompokan Satwa Berdasarkan Ordo Dalam Kelas Mamalia	58
Tabel 11.	Buku Kunci Karakteristik Responden Pada Analisis Korelasi.....	59
Tabel 12.	Buku Kunci <i>Output</i> Pertanyaan.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner	46
Lampiran 2.	Profil Responden	49
Lampiran 3.	Hasil Wawancara	55
Lampiran 4.	Pengelompokan Satwa Berdasarkan Jenis Satwa Yang Disebutkan Responden	57
Lampiran 5.	Analisis Korelasi	59
Lampiran 6.	Dokumentasi	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alam adalah tempat di mana makhluk hidup saling berinteraksi termasuk perkotaan, taman dan alam liar. Manusia sebagai bagian dari alam perlu mempertimbangkan dampak aktivitasnya terhadap alam dan lingkungan (Kahn, 1999). Manusia dapat mempengaruhi alam melalui cara pengelolaan dan eksploitasi dan lingkungan dengan segala perubahan yang terjadi di dalamnya juga dapat mempengaruhi aspek kehidupan manusia (Luthfi dan Wijaya, 2011). Sikap manusia terhadap alam akan berdampak pada lingkungan hidupnya. Peduli terhadap lingkungan pada dasarnya adalah sikap bawaan manusia namun munculnya ketidakpedulian adalah pola persepsi atau pikiran yang menyebabkan aktivitas manusia yang merusak alam. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah pemanasan global yang menyebabkan perubahan sistem ekosistem kearah negatif seperti perubahan iklim yang ekstrim, naiknya permukaan air laut, punahnya berbagai jenis tumbuhan dan Satwa (Utina, 2008). Ancaman ini adalah alasan perlunya membangun persepsi mengenai alam sejak dini (Burgess dan Smith, 2011).

Mahidin dan Maulan (2012) yang melakukan wawancara secara online terhadap 901 anak di negara-negara Asia telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat keprihatinan anak terhadap perlindungan lingkungan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 15% dari sampel yang memiliki keprihatinan yang tinggi, sementara 43% agak prihatin, 32% tidak terlalu prihatin dan 10% tidak prihatin sama sekali. Hal ini menunjukkan hilangnya sensitivitas dan hubungan anak dengan alam yang diakibatkan oleh keberadaan media elektronik dan akses yang tinggi terhadap dunia maya (Burgess dan Smith, 2011). Kurangnya perhatian terhadap hubungan anak dengan alam akan menyebabkan perasaan asing pada anak saat membahas mengenai lingkungan dan akan menyebabkan perilaku negatif terhadap lingkungan (Mahidin dan Maulan, 2012). Kesadaran dan penghargaan terhadap alam perlu ditanamkan lebih awal, karena pemahaman yang diterima anak akan mempengaruhi perilakunya di masa yang akan datang. Hubungan positif anak dengan alam dan emosi yang dibangun akan memberikan

pengaruh positif terhadap alam (Vaselinovska, 2010). Terputusnya hubungan anak dan alam akan membuat anak takut dan menghasilkan *ecophobia* (Sobel, 1996). *Ecophobia* adalah ketakutan terhadap permasalahan lingkungan (Strife, 2011). di mana *ecophobia* ini akan menjadi penghalang untuk anak menghabiskan waktu di alam (Louv, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Burgess dan Smith (2011), pengalaman yang menantang secara fisik di alam akan memberikan rasa penghargaan terhadap diri anak. Emosi yang dikeluarkan oleh anak saat berinteraksi dengan alam membuat anak tidak merasakan cepatnya waktu berlalu dan hanya fokus pada interaksi dengan alam.

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dengan ribuan spesies endemik baik flora maupun fauna. Kehilangan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya akan menjadi kerugian terbesar bagi generasi yang akan datang. Persepsi masyarakat mengenai konservasi lingkungan tidak lepas dari perubahan sosial, dan dengan adanya analisis antropologi ekologi, maka kajian konservasi dapat dilihat pada pola hubungan antara manusia, flora dan fauna (Nugraha dkk., 2009). Pemahaman terkait satwa liar di Indonesia juga harus mulai ditanamkan sejak awal pada anak (Sutjitra dkk., 2019). Badan Pusat Statistik tahun 2022 mencatat bahwa 32,4% atau 88,39 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2021 adalah anak usia 0-19 tahun, yang berarti masa depan dan kelangsungan hidup bangsa ada pada sepertiga penduduk Indonesia.

Kota Makassar memiliki luas wilayah sebesar 351,54 km², yang terdiri dari 15 Kecamatan (BPS, 2015). Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota merupakan tempat pertemuan antar manusia dan alam pada wilayah perkotaan (Rahmi dkk., 2012). Luas RTH di Makassar tahun 2013 sebesar 15,71 km² dan tahun 2018 sebesar 14,67 km² (Kurnianti dan Rahmi, 2019). Data tersebut menunjukkan adanya penurunan luas RTH sebesar 1,04 km². Selain itu, RTH yang ada di Kota Makassar masih jauh dari target ideal berdasarkan UUPR 26/2007 sebesar 22,93 km². Kondisi alam yang seperti ini akan mempengaruhi interaksi antara anak dan alam, termasuk satwa liar yang menjadi komponen di dalamnya.

Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk usia 0-19 tahun pada tahun 2021 mencapai 33,94% atau 484.597 jiwa (BPS, 2022). Hal ini membuat peran anak terhadap lingkungan Kota Makassar menjadi sangat penting. Anak merupakan

salah satu penggerak untuk ikut peduli dengan alam termasuk satwa liar. Persepsi mengenai satwa sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik antara manusia dan alam (Kubiátko, 2012). Memahami persepsi anak terhadap satwa menjadi hal yang sangat penting, di mana anak memiliki kebutuhan, pendapat dan sikap yang berbeda dari orang dewasa. Pemahaman mengenai persepsi anak terhadap satwa dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan khususnya di era di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain komputer daripada berinteraksi dengan alam di luar ruangan.

Anak remaja yang berada di Kota Makassar menghabiskan waktu rata-rata 7 jam sehari untuk mengakses media (Fasya dkk., 2017) selain itu munculnya *game online* membuat anak menghabiskan waktu seharian untuk bermain game (Rikiyanto, 2011). Kurangnya interaksi dengan alam akan mempengaruhi persepsi dan juga sikap yang diberikan anak terhadap alam, yang kemudian akan mempengaruhi penghargaan terhadap alam saat sudah dewasa.

Penelitian mengenai interaksi anak dan Satwa merupakan hal baru di Indonesia dan belum banyak yang mengetahui bahwa interaksi dengan satwa memberi pengaruh positif terhadap perkembangan anak (Juliadilla dan Noveni, 2021). Penelitian ini sangat penting untuk melihat upaya konservasi dan juga pelestarian satwa liar yang dapat dilakukan di wilayah Kota Makassar berdasarkan persepsi dan sikap anak terhadap satwa liar khususnya dengan melihat pentingnya peran anak bagi masa depan bangsa dan juga alam.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengetahui persepsi dan sikap anak di perkotaan terhadap satwa liar. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai landasan dalam menciptakan program pendidikan yang mempromosikan kesadaran dan penghargaan terhadap pentingnya satwa dan lingkungan serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam membangun lingkungan ramah anak yang berbasis alam di wilayah perkotaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Satwa liar

2.1.1 Definisi Satwa Liar dan Peran Satwa Liar Terhadap Ekosistem

Definisi satwa liar tertuang dalam pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Hayati dan Ekosistem adalah “Semua bintang yang hidup di darat dan atau di air, dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Sedangkan dalam pasal 1 ayat (5) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, satwa adalah “semua jenis sumber daya alam Satwa yang hidup didarat, dan atau di air, dan atau di udara”. Satwa merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya, sehingga kelestariannya perlu dijaga agar tidak punah baik karena faktor alam, maupun perbuatan manusia seperti perburuan dan kepemilikan satwa yang tidak sah (Alfin, 2019). Satwa Liar dilindungi merupakan sumber daya alam hayati yang perlu dijaga kelestariannya agar dapat dipertahankan dan dimanfaatkan secara berkesinambungan (Sutra, 2020).

Alfin (2019) mengungkapkan bahwa keberadaan satwa liar berpengaruh terhadap tanah dan vegetasi di mana satwa liar memegang peranan kunci dalam penyebaran, pertumbuhan tanaman, penyerbukan dan pematangan biji, penyuburan tanah, penguraian organisme mati menjadi zat organik yang lebih berguna bagi kehidupan tumbuhan. Satwa Liar juga berperan dalam perekonomian lokal dan nasional, di mana nilai ekonomi satwa sebagai sumber daya alam sangat terkenal di wilayah tropik, terutama di Benua Afrika, dan hingga saat ini merupakan aset yang layak dipertimbangkan. Setiap satwa mempunyai kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan manusia (Rajagukguk, 2014).

2.1.2 Keanekaragaman Satwa Liar

Keanekaragaman satwa liar di Indonesia sangat beragam sehubungan dengan variasi keadaan tanah, letak geografi dan keadaan iklim. Hal ini ditambah pula dengan keanekaragaman tumbuhan sebagai habitat satwa. Indonesia sebagai salah

satu Negara yang memiliki hutan tropika yang sangat luas dan merupakan gudang keanekaragaman biologis yang penting di dunia, karena di dalamnya terdapat sumber daya alam hayati lebih dari 25 ribu jenis tumbuhan berbunga dan 400 ribu jenis satwa daratan serta berbagai perairan yang belum banyak diketahui (Nugroho, 2017). Keanekaragaman fauna disebutkan sebagai salah satu modal dan daya tarik bagi pengembangan sehingga penting untuk diketahui dan dilakukan inventarisasi. Selain sebagai potensi, daftar fauna juga dapat bermanfaat menjadi data dasar untuk melihat perkembangannya di masa depan (Arini dkk., 2018).

Perlindungan dan pelestarian satwa liar adalah salah satu langkah yang sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi dampak lingkungan yang dari waktu ke waktu terus menurun akibat hilangnya salah satu bagian penyimpan energi yang sangat besar, yaitu satwa liar (Arief dkk., 2015). Menurut Alikodra (2012) dalam Rudini (2016) kondisi satwa sangat bergantung dengan kualitas dan kuantitas habitat yang mencukupi, bagi dukungannya terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, setiap organisme mempunyai habitat yang sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.3 Ancaman Terhadap Satwa Liar

Manusia sebagai salah satu penghuni planet bumi terus berkembang dan bertambah jumlahnya. Pertambahan jumlah populasi manusia ini akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap sumberdaya alam, termasuk satwa liar. Satwa liar banyak yang diburu baik untuk diperdagangkan secara langsung maupun untuk dimanfaatkan kulit bagian-bagian anggota tubuhnya seperti daging, tanduk, gading, kulit, dan bulunya, bahkan minyak, telur dan sarangnya. Dalam keadaan hidup, banyak yang dimanfaatkan untuk peragaan binatang di kebun binatang dan taman safari, untuk dipergunakan sebagai binatang percobaan ataupun dipelihara di rumah-rumah sebagai binatang kesayangan (Alikodra, 2002).

Besarnya potensi keuntungan yang diperoleh dari perdagangan satwa liar khususnya satwa langka telah mendorong meningkatnya aktivitas perdagangan satwa. Para pedagang satwa liar terus menangkap dan memburu satwa liar dari alam yang kemudian diperdagangkan secara ilegal oleh mereka. Selain untuk diperdagangkan, manusia mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya alam khususnya satwa untuk kebutuhan hidup masyarakat. Pemenuhan kebutuhan hidup

tersebut lambat laun dilakukan dengan tidak mengindahkan lagi kelestarian ekosistem dan ekologi ketika segala kebutuhan tersebut sudah menjadi suatu tuntutan material yang harus dipenuhi. Semakin langka satwa tersebut maka harganya akan semakin mahal. Hal ini merupakan ancaman yang sangat serius bagi kelestarian satwa liar terutama satwa yang sudah langka karena kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup tergantung kepada tingkat pemanfaatannya dan kemampuan ekosistem untuk memperbaharui diri (Rajagukguk, 2014).

2.1.4 Upaya Konservasi dan Edukasi Terhadap Satwa Liar

Kegiatan Konservasi satwa liar di Indonesia dimulai pada permulaan abad ke-19, diawali dengan berdirinya perkumpulan penggemar alam (*Nederlands-Indische Vereniging voor Natuur bescherming*) yang diketuai oleh Dr. S.H. Koorders dengan menetapkan Hutan Cibodas sebagai cagar alam yang kemudian berubah menjadi taman nasional. Pemerintah telah menyiapkan suaka-suaka alam (kawasan tempat berlindung dan berkemangnya satwa liar), seperti Taman Nasional, Suaka Margasatwa, dan Cagar Alam. Selain sebagai tempat berlindung satwa liar, suaka-suaka alam tersebut juga dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian, pendidikan, pariwisata, dan rekreasi. Dilain pihak, dalam rangka pengembangan pemanfaatan suaka liar, tanpa mengganggu populasi di alam, telah diupayakan program-program penangkaran. Kegiatan penangkaran satwa liar ini dilakukan di luar suaka-suaka alam, terutama pada lahan-lahan yang tidak produktif maupun pada kawasan hutan produksi yang memungkinkan (Alikodra, 2002).

Upaya konservasi dapat juga dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan menjadi wewenang dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dengan cara (Thahir, 2018; Sa'Diyah, 2019):

- a. Mensosialisasikan dan menjalankan program pemerintah berupa melakukan pelestarian satwa dilindungi seperti adanya taman-taman nasional;
- b. Melakukan patroli rutin yang dilakukan oleh petugas BKSDA maupun operasi gabungan dengan bantuan instansi terkait dan aparat penegak hukum. Operasi atau patroli ini berupa pengamanan hutan dari perburuan liar, melakukan inspeksi ke pedagang-pedagang satwa yang dicurigai melakukan perdagangan satwa langka dilindungi;

- c. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung tentang satwa yang dilindungi.
- d. Mempromosikan atau memperkenalkan call centre untuk dapat dihubungi oleh masyarakat kalangan manapun apabila ada informasi terkait dengan perburuan atau perdagangan satwa yang dilindungi

BKSDA selalu berupaya mengedukasi masyarakat mengenai satwa yang dilindungi. Pemahaman agar masyarakat tidak melakukan tindakan yang melanggar ketentuan yang disampaikan lewat sosialisasi langsung maupun lewat media lainnya. Bagi pihak yang masih melanggar, aparat wajib terus siaga mengamankan pelaku yang melanggar ketentuan yang berlaku.

2.2 Persepsi dan Sikap

2.2.1 Definisi Persepsi dan Sikap

Menurut Sudrajat (2003) dalam Dirfandi (2019) berpendapat bahwa persepsi merupakan produk atau hasil proses psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimuli, yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon atau melakukan/tidak melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan, menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Syarat terjadinya persepsi menurut Walgito (1989) yaitu adanya objek yang dipersepsi atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, adanya alat indera atau reseptor, dan adanya perhatian dari individu. Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang di mana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Sub prosesnya adalah pengenalan, prasarana, dan penalaran dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau keduanya.

Erwina (2005) dalam Dirfandi (2019) berpendapat bahwa alasan perlunya penelitian mengenai persepsi terhadap lingkungan adalah mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik, yakni kualitas lingkungan yang sesuai dengan persepsi masyarakat yang menggunakannya. Hal ini sesuai dengan definisi persepsi mengenai lingkungan yang mencakup harapan, aspirasi dan keinginan terhadap suatu kualitas lingkungan tertentu. Kualitas lingkungan selayaknya dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultural masyarakat.

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (Sabri, 2010). Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai sikap (Susilo, 2014):

1. Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu
2. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
3. Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku.
4. Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek .
5. Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. .
6. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
7. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.

8. Katz dan Stotland memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon kognitif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dan Sikap

Menurut Chabib (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu Usia, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, yaitu informasi dan pengalaman.

Menurut Purwanto (2014) Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama. faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

2.3 Persepsi dan Sikap Terhadap Satwa Liar

Persepsi masyarakat mengenai konservasi lingkungan sangatlah sederhana, mereka mengolah lahan pertanian sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dan mereka menganggap hal ini adalah bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Persepsi masyarakat menyangkut pengelolaan kekayaan sumberdaya alam daerah yang berorientasi pada peningkatan sosial ekonomi berhadapan dengan misi perlindungan yang diemban kawasan konservasi taman nasional. Seringkali perbedaan persepsi inilah yang memicu permasalahan antara lain gangguan hutan mulai dari perburuan ilegal, pemungutan hasil hutan tanpa izin hingga perambahan lahan. Sehingga kondisi masyarakat tersebut perlu diketahui agar pengelolaan potensi kawasan konservasi dapat diarahkan pada sistem kolaborasi yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak yaitu masyarakat, pemerintah daerah dan pengelola kawasan (Laobu dkk., 2018).

2.4 Penelitian Terkait Persepsi Anak dan Alam

Morrow (2018) melakukan penelitian mengenai interaksi satwa dengan anak berkebutuhan khusus yang memperlihatkan bahwa interaksi dengan Satwa memberi dampak pengalaman *multi-faced* untuk anak-anak ini, di mana komunikasi sosial menjadi terlihat jelas. Adanya interaksi positif yang terjalin antara anak dan satwa menjadikan metode dapat digunakan untuk tujuan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian yang dilakukan Saunders dkk (2017) menunjukkan bahwa orang yang memiliki binatang peliharaan dan sering berinteraksi dengan satwa memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki satwa peliharaan dan jarang berinteraksi dengan jenis satwa lainnya.

Penelitian oleh Gee dkk (2017) menunjukkan bahwa interaksi antara satwa dan manusia memberikan manfaat bagi anak dan juga penyandang disabilitas dengan cara mengurangi stres dan kekhawatiran, serta meningkatkan interaksi sosial. Selain itu interaksi ini juga dapat meningkatkan motivasi dan kemauan untuk belajar pada anak.